

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Akibat krisis peekonomian dan politik, akan menimbulkan tantangan di masa depan, perdagangan dan bisnis di Indonesia menurun, yang menyebabkan sejumlah perusahaan di Indonesia gagal untuk terus beroperasi. Beberapa usaha kecil dan besar akan gulung tikar atau tidak dapat melanjutkan usahanya akibat krisis ekonomi dan politik. Untuk melihat kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan dalam dilihat dari laporan keuangan perusahaan (Wati, 2021). Perusahaan diwajibkan untuk memahami posisi dan keadaan kemudian diperiksa. Ini termasuk memakai pelaporan auditor pada pelaporan moneter entitas menjadi panduan ketika memutuskan bagaimana menggunakan modal mereka (Wati, 2021)

Menurut SPAP pasal 341, yang diterbitkan pada tahun 2001, peran auditor sangat penting bagi bisnis untuk mencegah publikasi rekening keuangan palsu. Auditor harus menentukan apakah ada kekhawatiran serius (IAPI, 2011). Auditor tidak hanya secara membabi buta setuju dengan penilaian manajemen situasi. Kemampuan bisnis untuk terus beroperasi selama 12 bulan ke depan lebih penting untuk penilaian kelangsungan usaha. Dalam situasi ini, auditor harus hati-hati menilai strategi manajemen untuk menentukan apakah perusahaan akan terus beroperasi (Putri Bonita , 2018). Entitas memperoleh pendapat opini going concern menghadapi turunnya kesehatan keuangan, penurunan kemampuan membayar utang, manajemen yang lemah, dan kinerja bisnis yang menurun. Jika auditor

memiliki kekhawatiran tentang kapasitas perusahaan untuk melanjutkan operasi (IAPI, 2011).

Selanjutnya data entitas pertambangan kepada siapa opini audit kelangsungan hidup diberikan kepada:

Tabel 1.1
Perusahaan Pertambangan Yang Menerima Opini Audit *Going Concern*

Kode	Nama Perusahaan	Tahun			
		2017	2018	2019	2020
ARII	Atlas Resource Tbk	WTP-DPP	WTP-DPP	WTP	WTP
MITI	Mitra Investindo Tbk	WTP-DPP	TMP	TMP	WTP-DPP

(Sumber: Data Diolah Penulis, 2022)

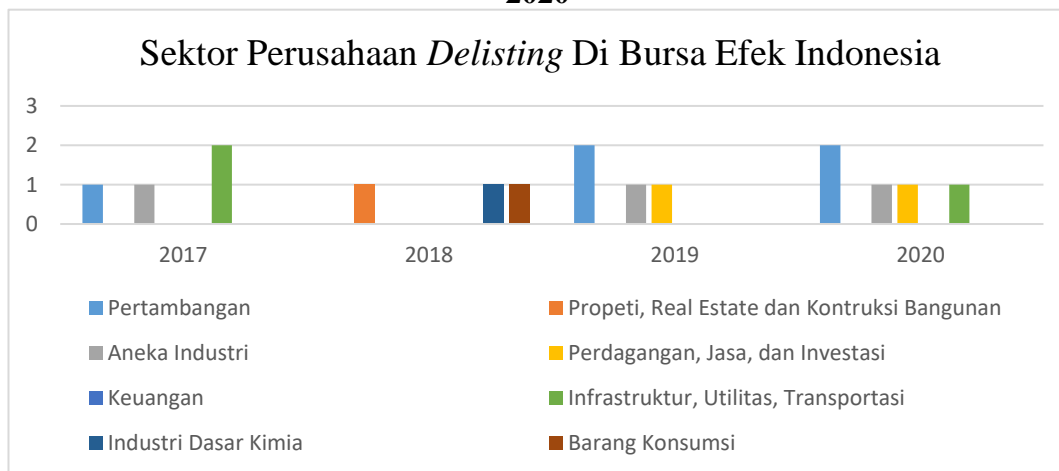
Pada tahun 2017 dan tahun 2018 perusahaan Atlas Resource Tbk (ARII) mendapatkan pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelas karena perusahaan defisit senilai US\$ 102,948 ribu dan modal kerja negatif dan perusahaan defisit senilai US\$ 131,358 ribu. Atlas Resource Tbk (ARII) mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian karena perusahaan tidak memiliki masalah ekonomi pada perusahaan. Pada tahun 2017 perusahaan Mitra Investindo Tbk mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian dengan penjelasan karena bisnis sedang mengalami masalah kegiatan operasional karena mengalami kerugian dari sektor minyak dan gas bumi senilai Rp. 2,36 miliar dan rugi operasi yang dihentikan senilai Rp. 0,61 miliar. Pada tahun 2018 perusahaan Mitra Investindo Tbk mendapatkan pendapat tanpa pemberian pendapat karena entitas menghadapi rugi yang berulang yang disebabkan penurunan nilai atas asset minyak dan gas bumi, perusahaan juga mengalami kerugian komprehensif tahun berjalan sebesar Rp. 6,39

miliar yang menyebabkan perusahaan tidak memberikan deviden kepada para pemegang saham. Pada tahun 2019 perusahaan Mitra Investindo Tbk mendapatkan pendapat tanpa pemberian pendapat karena entitas menghadapi suspensi saham yang masih berlangsung hingga perusahaan memperoleh usahanya dari operasionalnya atau kepastian atas kelangsungan usahanya. Pada tahun 2020 perusahaan Mitra Investindo Tbk menerima pendapat wajar tanpa pengecualian dengan pembenaran karena perusahaan mengalami masalah kegiatan operasional akibat terhentinya pendapatan utama yang berasal dari migas.

Selama ini terdapat beberapa perusahaan yang mengalami masalah dalam mempertahankan keberlangsungan hidup usaha karena perusahaan mengalami permasalahan ekonomi pada perusahaan yang menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan. Hal tersebut juga dirasakan oleh beberapa sektor entitas yang terdata di BEI mengalami masalah ekonomi jadi harus mengalami penghapusan pencatatan saham (*delisting*) (Sumber: idxchannel.com). Penghapusan pencatatan saham (*delisting*) dilakukan karena perusahaan sudah tidak mampu untuk melanjutkan usaha perusahaan. *Delisting* dalam hal ini merupakan perusahaan yang mengalami masalah administrasi serta masalah kinerja pada perusahaan dan perusahaan yang mengalami *pailit* karena hal tersebut berkaitan dengan opini audit *going concer*, dimana perusahaan sudah tidak mampu untuk melanjutkan usahanya (SA Seksi 341 paragraf 06). Berikut daftar sektor-sektor entitas harus di *delisting* dari BEI.

Gambar 1.1

Sektor Perusahaan *Delisting* Dari Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020



(Sumber: Data Diolah Penulis, 2022)

Fenomena terjadi pada perusahaan Berau Coal Energy Tbk (BRAU) suatu usaha yang bergerak di bidang pertambangan diberikan WTP-DPP pada tahun 2016 dikarenakan perusahaan berada dalam kondisi gagal bayar sehingga menimbulkan ketidakpastian yang disignifikan akan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Perusahaan Berau Coal Energy Tbk (BRAU) harus didelisting dari BEI pada tahun 2017 (Sumber: detikfinance). Perusahaan Berau Coal Energy (BRAU) mengalami penurunan kinerja bisnis yang terus berlanjut sejak itu 2013, bahkan sampai pada Juli 2015 saja perseroan tersebut diketahui mengalami kegagalan dalam melalukan pembayaran utang sebesar US\$ 450 juta yang dimana merupakan utang obligasi yang diterbitkan anak perusahaan pada saat jatuh tempo tahun tersebut (Sumber: Kontan.co.id).

PT Permata Sakti Tbk (TKGA) diberikan WTP-DPP pada tahun 2013 melalui jelasan karena perusahaan liabilitas lancar perusahaan dan entitas anak melebihi total aset lancarnya adanya kondisi tersebut mengindikasikan Kemampuan perusahaan untuk beroperasi sebagai kelangsungan hidup

dipertanyakan secara serius. Tahun yang sama, 2017, telah berlalu, perusahaan PT Permata Sakti Tbk (TKGA) harus di *delisting* dari BEI. BEI melaksanakan *delisting* karena entitas menghadapi keadaan atau peristiwa substansial yang berdampak buruk pada kemampuan perusahaan terdaftar untuk menjalankan bisnis di masa depan, perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap kelangsungan usaha secara financial yang mengakibatkan perusahaan mengalami pertumbuhan penjualan yang negatif, sehingga jika manajemen tidak memiliki rencana manajemen dalam mengatasi masalah pertumbuhan penjualan yang negatif, maka perusahaan tidak dapat menjaga jalannya usaha (*business continuity*) agar auditor bisa menghasilkan pendapat *audit going concern* (Bangsawan dan Akadiati 2021).

Perusahaan Bara Jaya Internasional Tbk (ATPK) adalah perusahaan bergerak dalam bidang pertambangan. Pada tahun 2018 perusahaan Bara Jaya Internasional Tbk (ATPK) mendapatkan Wajar Tanpa Pengecualian dengan Penjelasan (WTP-DPP) karena kerugian yang ditimbulkan oleh pelaku usaha berturut-turut yang mengakibatkan saldo rugi (defisit) sebesar Rp. 1.055.237.520 yang menyebabkan adanya Ada kekhawatiran serius tentang kapasitas perusahaan untuk tetap bertahan dalam bisnis. Bisnis Bara Jaya Internasional Tbk (ATPK) harus mengalami delistin dari Bursa Efek Indonesia karena pada semester pertama tahun 2019, ATPK tidak mencatat penjualan sehingga emiten mengalami kerugian Rp. 59,29 miliar pada periode Januari-Juni 2019 (Sumber: Kontan.co.id). Bisnis dengan profitabilitas rendah lebih mungkin menerima opini audit kelangsungan usaha (Ramadhani, 2021).

Perusahaan Borneo Lumbang Energi Tbk (BORN) merupakan perusahaan

pertambangan batubara koas yang berintegrasi. Pada tahun 2018 perusahaan ini mendapatkan pendapat wajar tanpa pengecualian dengan justifikasi (WTP-DPP) karena perusahaan melanggar semua akan berada dibawah batas minimum. Karena melanggar perjanjian pinjaman tidak diperbaiki maupun direstruksiasi perjanjian pinjaman. Pada tahun 2020 mengalami *delisting* karena sebelumnya saham perusahaan telah diberhentikan sementara (*suspensi*) sejak Juni 2015 atau hamper lima tahun. *Suspensi* yang terjadi pada saham BORN karena perusahaan lalai mengajukan audit dan laporan keuangan interim, serta tidak membayar denda.

Keuntungan dan dana investasi menunjukkan hal ini (Kasmir, 2015). Rasio profitabilitas perusahaan menentukan seberapa menguntungkanannya, dan sebaliknya. Bisnis dengan profitabilitas rendah lebih mungkin menerima opini audit kelangsungan usaha (Ramadhani, 2021). Menurut Higgins dalam Rahmat (2020), keadaan perusahaan yang baik ditandai dengan *return on equity* (ROE) yang kuat, yang akan melindungi bisnis dari masalah di masa depan dan tidak diragukan lagi menurunkan kemungkinan menerima opini audit kelangsungan usaha. Dalam studi yang dilakukan sebelumnya Angraini, dkk, (2021).

Kemampuan korporasi untuk memenuhi kewajiban segera ditunjukkan oleh rasio likuiditas (Kasmir, 2015). Dalam hal ini perusahaan akan mampu melengkapi tugas perusahaan diwaktu yang tepat. Kapasitas perusahaan untuk memenuhi komitmen yang jatuh tempo, termasuk komitmen pihak internal dan eksternal, dapat ditunjukkan atau diukur dengan menggunakan rasio likuiditas. Aktivitas perusahaan akan terpengaruh jika tidak mampu melunasi hutang jangka pendeknya.

Entitas dapat menaikkan cakupan pasar mereka dari keinginan pihak industry secara seluruhnya untuk mencapai tingkat tumbuh perusahaan di atas

norma. Dengan adanya hal tersebut akan memberikan peluang bagi perusahaan dalam memperoleh laba yang positif yang akan menunjukkan pertumbuhan perusahaan yang membaik. Dalam penelitian yang dilakukan Rahmat (2020) dan Setiakusuma (2018) kalau tumbuhnya entitas berimplikasi khusus kepada terimanya pandangan audit kekhawatiran berjalan.

Riset berpedoman dengan karya Nobility dan Akadiati (2021), menggunakan variabel rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas (ROI) untuk mengevaluasi aspek-aspek yang mengimplikasi pendapat audit going concern dalam entitas manufaktur, rasio *likuiditas (current ratio)*, dan pertumbuhan perusahaan. Untuk keterbaruan penelitian, peneliti merubah metode pada rasio *Profitabilitas* dengan menggunakan ROE dan pada rasio *Likuiditas* menggunakan *Quick ratio*. Jika perusahaan memiliki ekuitas negatif, hal ini menandakan perusahaan kurang baik karena operasional perusahaan bersumber dari utang. Apabila entitas mempunyai utang yang besar jadi entitas bisa menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan dan tidak dapat untuk melanjutkan kelangsungan usaha. (Haryanto dan Sudarno, 2019). Sedangkan peneliti menggunakan *Quick ratio* pada penelitian karena peneliti berfokus pada independen dari persediaan, kemampuan bisnis untuk memenuhi kewajiban langsungnya. Jika dibandingkan dengan aset lancar lainnya, sektor pertambangan merupakan kerangka waktu penelitian yang lebih berkelanjutan dibandingkan penelitian sebelumnya, yang memakai sampel entitas di bidang manufaktur. Mengingat konteks tersebut di atas, peneliti memberi judul saran ini “**Determinan Penerimaan Opini Audit Going Concern (Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020)**”.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Sesuai uraian pada latar belakang tersebut, jadi dapat diidentifikasi permasalahan yang muncul sebagai berikut:

1. Entitas yang terdata di BEI mengalami penghapusan pencatatan saham (*delisting*).
2. Perusahaan sektor pertambangan menghadapi rugi operasi dan memiliki arus kas negatif sehingga beberapa entitas pada sektor tersebut harus di delisting dari Bursa Efek Indonesia.
3. Beberapa aspek yang bisa mengimplikasi perusahaan dalam penerimaan opini audit *going concern* yakni: *solvabilitas, profitabilitas, likuiditas*, dan pertumbuhan perusahaan.
4. Perusahaan memerlukan investor untuk mendapatkan penanaman modal agar perusahaan dapat melanjutkan kelangsungan hidup (*going concern*).
5. Peran auditor sangat perlu dibutuhkan oleh perusahaan guna menunda terbitnya pelaporan moneter yang membuat sesat. Dengan pelaporan keuangan yang disusun secara benar maka Investor dan siapa saja yang memanfaatkan laporan keuangan akan mempelajari apa yang secara real terkait kondisi keuangan perusahaan. Auditor juga dapat memberikan peringatan awal akan kegagalan keuangan perusahaan.

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam riset, peneliti menghasilkan fokus Peneliti menetapkan pembatasan permasalahan, yaitu sebagai berikut, untuk memberikan subjek yang sedang diselidiki cakupan serta jelasnya arah:

1. Riset memakai 4 aspek bebas dalam penelitian, yakni: rasio *solvabilitas*, rasio *profitabilitas*, rasio *likuiditas*, dan pertumbuhan perusahaan.
2. Entitas yang dipakai menjadi sampel yakni entitas sektor pertambangan yang tidak mengalami *delisting*, menerbitkan laporan keuangan dalam bentuk rupiah, dan mengalami laba negatif sekurangnya dua periode pada periode 2017 sampai dengan 2020.

1.4 Rumusan Masalah

Sesuai latar belakang di atas jadi sebagai inti masalah pada riset ini yakni:

1. Apakah rasio *solvabilitas* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2020?
2. Apakah rasio *profitabilitas* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2020?
3. Apakah rasio *likuiditas* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2020?
4. Apakah rasio pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2020?

1.5 Tujuan Penelitian

Selaras pada permasalahan yang diberikan pada riset, jadi tujuan pada riset ini yakni :

1. Bertujuan untuk membuktikan pengaruh rasio *solvabilitas* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2020.
2. Bertujuan untuk membuktikan pengaruh rasio *profitabilitas* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2020.
3. Bertujuan untuk membuktikan pengaruh Rasio *likuiditas* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2020.
4. Bertujuan untuk membuktikan pengaruh Rasio pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2020.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun output dari riset diinginkan bisa menghasilkan kontribusi yakni:

1. Manfaat Teoritis

Riset diinginkan bisa membantu menyebarkan pengetahuan dan informasi, khususnya tentang bagaimana *solvabilitas*, *profitabilitas*, *likuiditas*, dan pertumbuhan perusahaan mempengaruhi penerimaan publik terhadap sikap *going contrarian*.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Peneliti

Pemahaman peneliti tentang unsur-unsur yang mempengaruhi opini audit going concern diantisipasi guna tumbuh sebagai output pada riset ini. Selain itu, riset ini diyakini akan mempertajam kemampuan analitis peneliti jadi mereka bisa mengimplementasi yang sudah dipahami dari waktu kuliah untuk masalah dan menyelesaikannya.

b. Manfaat Bagi Perusahaan

Temuan dari investigasi ini diinginkan bisa menghasilkan rincian tentang penerbitan opini audit going concern auditor.

c. Manfaat Bagi Pemegang Kepentingan Perusahaan

Dengan menguji dampak solvabilitas, profitabilitas, likuiditas, dan tumbuhnya entitas kepada penerimaan opini audit going concern, temuan riset diinginkan menarik, terutama bagi investor dan kreditur. Ini akan memudahkan mereka untuk memutuskan bagaimana mempertahankan, melanjutkan, dan mengembangkan rencana bisnis untuk kepentingan pertumbuhan ekonomi di masa depan.

d. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Pembaca dapat mengantisipasi informasi tambahan dari temuan penelitian. Riset ini diinginkan bisa berkontribusi menjadi acuan dan pedoman untuk riset-riset berikutnya yang memiliki topik serupa.